

**PERANAN TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN ADAT LAMPUNG
SAI BATIN DI KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

Abdul Halim¹, Berchah Pitoewas², Edi Siswanto³
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
FKIP Universitas Lampung
abdulhalim@fkip.unila.ac.id¹, pitoewas745@gmail.com²,
edisiwanto@fkip.unila.ac.id³

ABSTRACT

The challenge faced is the potential extinction of Adat Lampung Sai Batin in Pesisir Barat Regency due to social, economic, and technological changes that threaten the continuity of cultural traditions. This condition has reduced cultural understanding and practice, while widening the gap between the younger generation and traditional leaders, which may lead to the loss of traditional values. The main objective of this study is to preserve and maintain the authenticity of Adat Lampung Sai Batin through the involvement of traditional leaders in reviving customary practices, strengthening community understanding, and passing on Lampung cultural heritage to future generations. The targets include increasing community awareness and participation, empowering traditional leaders as agents of cultural preservation, and developing educational programs to improve public understanding of Adat Lampung Sai Batin. The methods used include training, workshops, awareness campaigns, and collaboration with local government to integrate Lampung cultural elements into preservation efforts.

Keywords: Lampung Sai Batin Custom, Traditional Figures, Generation, Preserving

ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi adalah potensi punahnya Adat Lampung Sai Batin di Kabupaten Pesisir Barat akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mengancam keberlangsungan tradisi budaya. Kondisi ini menyebabkan menurunnya pemahaman dan praktik budaya, serta memperlebar kesenjangan antara generasi muda dan tokoh adat yang dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai tradisional. Tujuan utama penelitian ini adalah melestarikan dan menjaga keaslian Adat Lampung Sai Batin melalui keterlibatan tokoh adat dalam menghidupkan kembali praktik adat, memperkuat pemahaman masyarakat, dan mewariskan budaya Lampung kepada generasi mendatang. Target yang ingin dicapai meliputi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, pemberdayaan tokoh adat sebagai agen pelestarian budaya, serta pengembangan program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Adat Lampung Sai Batin. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, workshop, kampanye kesadaran, serta kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan unsur budaya Lampung ke dalam upaya pelestarian budaya.

Kata Kunci: Adat Lampung Sai Batin, Tokoh Adat, Generasi, Melestarikan

A. Pendahuluan

Budaya kearifan lokal memiliki peran penting sebagai identitas dan ciri khas suatu daerah. Budaya terbentuk dari warisan nenek moyang yang berkembang menjadi kebiasaan masyarakat dari waktu ke waktu. Secara etimologis, budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sedangkan istilah *culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kearifan lokal merupakan nilai, gagasan, dan pandangan hidup yang dianggap baik serta diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Keanekaragaman budaya menjadi kekayaan sosial dan kultural yang membentuk karakter setiap daerah. Namun, perkembangan teknologi, modernisasi, dan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya dan nilai tradisional masyarakat adat. Nilai-nilai budaya mulai memudar dan kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga generasi muda mengalami kesulitan memahami serta mewarisi kearifan lokal.

Lampung sebagai provinsi paling selatan di Pulau Sumatera memiliki dua sistem adat, yaitu saibatin dan pepadun. Adat saibatin yang berkembang di wilayah pesisir menerapkan sistem kekerabatan patrilineal dan menempatkan satu pemimpin adat dalam setiap generasi. Namun, Adat Lampung Sai Batin di Kabupaten Pesisir Barat saat ini menghadapi ancaman kepunahan akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Rendahnya pemahaman budaya serta kesenjangan antara generasi muda dan tokoh adat menunjukkan semakin mudarnya nilai-nilai tradisional.

Penelitian ini bertujuan melestarikan dan menjaga keaslian Adat Lampung Sai Batin melalui keterlibatan tokoh adat dalam menghidupkan kembali praktik budaya, memperkuat pemahaman masyarakat, serta mewariskan budaya Lampung kepada generasi berikutnya. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan, workshop, kampanye kesadaran, dan kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan budaya Lampung dalam pembangunan lokal.

Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam menjaga Adat Lampung Sai Batin, sehingga budaya Lampung dapat terus diwariskan secara berkelanjutan sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada beberapa tokoh adat dari berbagai marga di Kabupaten Pesisir Barat. Informasi yang diperoleh dianalisis untuk menggambarkan peran, tantangan, dan upaya yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan adat Sai Batin. Adat Sai Batin adalah warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Dalam menjaga dan melestarikan adat ini, peran tokoh adat sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tokoh adat dalam melestarikan adat Lampung Sai Batin serta tantangan dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi perkembangan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung yang resmi berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan memiliki garis pantai sekitar 210 kilometer serta dikelilingi kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, sehingga memiliki bentang alam dan potensi wisata yang besar. Secara geografis, Kabupaten Pesisir Barat memiliki topografi pesisir dan perbukitan dengan iklim tropis bercurah hujan tinggi. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, yaitu Bangkumat, Ngaras, Ngambur, Pesisir Selatan, Krui Selatan, Pesisir Tengah, Way Krui, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong, dan Pulau Pisang. Sektor pariwisata menjadi potensi unggulan daerah, terutama wisata pantai dan selancar di Krui, serta Pulau Pisang dan Pulau Betuah. Selain itu, daerah ini memiliki sumber daya alam bernilai ekonomi tinggi seperti damar mata kucing, kopi, lada, kakao, dan cengkih. Akses transportasi didukung oleh jalur darat, laut, dan udara melalui Jalan Lintas

Barat, Pelabuhan Kuala Stabas, dan Bandara Taufik Kiemas.

Sebelum menjadi kabupaten mandiri, Pesisir Barat merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Barat dengan ibu kota di Liwa. Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil perjuangan panjang masyarakat sejak tahun 2005 yang mendapat dukungan dari pemerintah daerah hingga akhirnya resmi berdiri pada tahun 2012.

2. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Barat mencapai 144.763 jiwa dengan 33.292 kepala keluarga (KK), terdiri atas 76.240 laki-laki dan 68.523 perempuan. Penduduk tersebar di 11 kecamatan, dengan jumlah terbesar berada di Bengkunt Belimbing sebanyak 24.009 jiwa dan Pesisir Selatan sebanyak 21.762 jiwa, sedangkan jumlah terkecil berada di Pulau Pisang sebanyak 1.343 jiwa.

Berdasarkan kelompok usia, penduduk usia 0–14 tahun berjumlah 54.825 jiwa, usia 15–54 tahun sebanyak 76.632 jiwa, dan usia 55 tahun ke atas sebanyak 12.559 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten

Pesisir Barat berada pada usia produktif.

3. Pola Pemukiman

Dari segi luas wilayah, kawasan permukiman menempati urutan keempat setelah hutan, persawahan, dan perkebunan. Permukiman umumnya berada di sepanjang jalan kabupaten, kecamatan, dan desa dengan pola memanjang mengikuti arah jalan (*ribbon pattern*). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2014, jumlah rumah mencapai 34.196 unit, dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Pesisir Tengah sebanyak 7.217 unit.

Sebagian besar rumah di Pesisir Barat masih bersifat tradisional dengan pola permukiman mengelompok dan tersebar sporadis. Rumah umumnya berupa bangunan semi permanen berbentuk panggung, memiliki MCK di luar rumah, menggunakan sumur sebagai sumber air, dan masih terbatas dalam akses listrik. Kondisi pasokan listrik yang belum stabil menyebabkan pemadaman sering terjadi, sehingga banyak masyarakat menggunakan genset berbahan bakar solar sebagai sumber listrik alternatif.

4. Perekonomian

Letak Kabupaten Pesisir Barat yang cukup jauh dari ibu kota Provinsi Lampung membuat sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pesisir Barat tahun 2013, sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian, persawahan, dan perkebunan, sedangkan lahan permukiman hanya menempati sebagian kecil wilayah.

Komoditas utama yang dihasilkan meliputi padi, jagung, ubi kayu, kedelai, kacang-kacangan, serta berbagai jenis sayuran dan buah-buahan seperti kubis, tomat, cabai, alpukat, rambutan, dan duku. Selain itu, sektor perkebunan juga menghasilkan komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi robusta, lada, kakao, cengkeh, kelapa, dan kayu manis yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat setempat.

5. Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan data *Pesisir Barat Dalam Angka* tahun 2014, kondisi pendidikan di Kabupaten Pesisir Barat terdiri atas 109 Sekolah Dasar (SD)

yang tersebar di seluruh kecamatan, 31 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 13 Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan keagamaan, yaitu 26 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 8 Madrasah Aliyah (MA).

6. Pendidikan dan Kesehatan

Sebagai sebuah kabupaten, Pesisir Barat memiliki sarana pendidikan dan kesehatan yang cukup memadai. Fasilitas pendidikan meliputi 53 Taman Kanak-kanak (TK), 109 Sekolah Dasar (SD), 31 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 14 Sekolah Menengah Atas (SMA), 26 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 40 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 8 Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah siswa dan tenaga pengajar yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten.

Di bidang kesehatan, Kabupaten Pesisir Barat memiliki 1 rumah sakit, 5 puskesmas, 17 posyandu, dan 18 polindes. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Barat tahun 2013, terdapat 253 tenaga kesehatan yang terdiri atas dokter umum, bidan/perawat, dan tenaga kesehatan lainnya.

7. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat menganut berbagai agama, dengan mayoritas beragama Islam sebanyak 144.493 jiwa. Hal ini tercermin dari banyaknya sarana ibadah Islam, yaitu 250 masjid dan 222 musholla/langgar/surau. Selain Islam, terdapat pula pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan.

Dalam kehidupan adat, tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan Adat Lampung Saibatin. Tokoh adat dari berbagai marga menegaskan bahwa pelestarian adat dilakukan melalui pelaksanaan tradisi, pembinaan generasi muda, pelatihan seni budaya seperti sambai dan silek, serta penyediaan fasilitas kegiatan adat. Dukungan pemerintah, masyarakat, dan sarana prasarana menjadi faktor penting dalam keberlangsungan adat. Namun, pelestarian adat menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya Barat, modernisasi, rendahnya minat generasi muda, keterbatasan dana, dan kurangnya dukungan pemerintah daerah. Untuk mengatasi hal tersebut, tokoh adat melakukan musyawarah, sosialisasi,

dan pelatihan guna mempertahankan nilai-nilai budaya Lampung Saibatin.

Peran tokoh adat sangat penting sebagai pengontrol sosial dalam masyarakat multikultural. Tokoh adat menjaga kerukunan antar suku, mempertahankan tradisi seperti pengangkatan dan pemberian gelar adat, serta menanamkan nilai integrasi sosial agar masyarakat dapat hidup harmonis di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah yang memiliki potensi alam, budaya, dan sosial yang kuat, dengan mayoritas masyarakat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, Adat Lampung Saibatin menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman budaya dan berkurangnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, peran tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya Lampung Saibatin melalui pendidikan,

kegiatan adat, serta penguatan kesadaran budaya agar tetap lestari di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil pesenggi: Modal budaya dan strategi identitas Lampung. *Makara Sosial Humaniora*, 15(2), 149.
- Juliantara, D. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi status suntan pada masyarakat adat Lampung Saibatin (Studi kasus pada pemuda di Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)*.
- Mudzhar, M. A. (2005). *Pengembangan masyarakat multikultural Indonesia dan tantangan ke depan (Tinjauan dari aspek keagamaan dalam meretas wawasan & praksis kerukunan umat beragama di Indonesia)*. Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Yusuf, H. (2013). *Filsafat kebudayaan: Strategi pengembangan kebudayaan berbasis kearifan lokal*. Harakindo Publishing.
- Feby, J. P. (2023). *Peran tokoh adat Lampung Saibatin sebagai kontrol kehidupan masyarakat multikultural di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wijaya, R. (2021). Peran gelar adat Sai Batin dalam struktur sosial dan pelaksanaan upacara adat pada masyarakat Desa Way Empulau Ulu. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(1), 27–43.
- Zaini, I. P. R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2018). Peranan tokoh adat terhadap pelestarian adat pengangkongan pada masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(11).